

Hubungan Antara Lamanya Diabetes Melitus Tipe 2 Terhadap Tingkat Depresi

Studi Analitik Observasional pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di RSI Sultan Agung Semarang

¹Devi Ika Nurfadila*, ²Rizkie Woro Hastuti, ³Putri Rokhima Ayuningtyas

^{1,2,3}Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Sultan Agung

*Corresponding Author:

deviikanurfadila@std.unissula.ac.id

Abstrak

Lamanya diabetes melitus (DM) mempengaruhi tingkat depresi seseorang. Penderita DM dengan jangka waktu lebih singkat memiliki tingkat depresi lebih rendah dibandingkan jangka waktu lama. Seseorang yang menderita DM diwajibkan menjalankan pengobatan dan perubahan pola hidup. Depresi yang meningkat merupakan respon psikologis dari perubahan pola hidup penderita DM. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui keeratan dan arah hubungan antara lamanya DM tipe 2 terhadap tingkat depresi di RSI Sultan Agung Semarang serta mengetahui tingkat depresi pasien DM tipe 2 berdasarkan lamanya menderita DM tipe 2 di RSI Sultan Agung Semarang. Jenis penelitian analitik observasional dengan desain cross sectional. Populasi pada penelitian merupakan seluruh pasien DM tipe 2 tidak terkontrol terdiagnosis DM tipe 2 yang datang berobat ke Klinik Penyakit Dalam Sub Spesialis Endokrin RSI Sultan Agung Semarang tahun 2022. Sampling menggunakan Teknik non probability sampling dengan jenis purposive sampling, diperoleh sampel sejumlah 46 responden. Instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat depresi pada pasien DM adalah kuesioner Beck Depression Inventory (BDI) II yang terdiri dari 21 item. Analisis data menggunakan uji korelasi Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 23 dari 46 responden tidak depresi, namun rerata responden masuk dalam kategori depresi ringan. Hasil uji statistik dengan uji Spearman didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,776 dan p-value sebesar $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan terdapat hubungan yang kuat antara lamanya DM tipe 2 terhadap tingkat depresi.

Kata kunci: DM tipe 2, lamanya DM tipe 2, tingkat depresi

Abstract

The duration of diabetes mellitus (DM) affects the level of depression. DM sufferers with a shorter time have a lower level of depression. A person suffering from DM is required to carry out medication and lifestyle changes. Increased depression is a psychological response to changes the patient's lifestyle. The objective of this research was to determine the closeness and direction of the relationship between the duration of type 2 DM and the level of depression at RSI Sultan Agung Semarang and determine the level of depression of type 2 DM patients based on the duration of suffering from type 2 DM at RSI Sultan Agung Semarang. This research used a type of observational analytic research with a cross-sectional design. The population in the research were all uncontrolled and diagnosed type 2 DM patients who came for treatment at the Endocrine Subspecialist Internal Medicine Clinic, RSI Sultan Agung Semarang in 2022. Sampling used a non-probability sampling technique with a purposive sampling type, obtaining a sample of 46 respondents. The instrument used to measure the level of depression in DM patients is the Beck Depression Inventory (BDI) II questionnaire which consisted of 21 items. Data analysis used the Spearman correlation test. The results showed that 23 out of 46 respondents were not depressed, but the average respondent was in the category of mild depression. The statistical test results with the Spearman test obtained a correlation coefficient of 0.776 and a p-value of 0.000 <0.05 which indicates that there is robust correlation between the duration of type 2 DM with level of depression.

Keywords: Type 2 DM, Duration of type 2 DM, Level of depression

1. PENDAHULUAN

Diabetes Melitus (DM) merupakan penyakit gangguan metabolik kronis yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah (hiperglikemia), yang disebabkan oleh ketidakseimbangan antara pasokan dan kebutuhan insulin (Anggraini, 2019). Berdasarkan penyebabnya, DM dikategorikan menjadi 4 kelompok, yaitu DM tipe 1, DM tipe 2, DM gestasional dan DM tipe lain. DM tipe 2 merupakan jenis DM yang paling banyak ditemukan, berbagai riset epidemiologi membuktikan kecenderungan peningkatan kejadian dan prevalensi DM tipe 2 di seluruh penjuru dunia (Perkeni, 2021).

Diabetes melitus (DM) saat ini menjadi ancaman kesehatan global. World Health Organization (WHO) memprediksi peningkatan jumlah penderita DM tipe 2 di Indonesia dari 8,4 juta pada tahun 2000 menjadi sekitar 21,3 juta pada tahun 2030 (Perkeni, 2021). Kota Semarang menaiki antrean ke-3 dari 35 kabupaten atau kota di Jawa Tengah untuk permasalahan DM. Kasus DM tipe 2 di Kota Semarang pada tahun 2014 sejumlah 15.464 kasus, hal ini mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2013 sejumlah 13.112 kasus (Tipe dan Kota, 2017).

Penderita Diabetes Melitus (DM) mungkin mengalami berbagai masalah psikososial, masalah yang paling sering muncul adalah depresi (Sarfika, 2019). Depresi adalah suatu kondisi abnormal yang menimpa seseorang karena ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan suatu kondisi atau peristiwa yang terjadi sehingga mempengaruhi kehidupan fisik, psikologis dan sosial seseorang (Hadi dkk., 2017). Lama DM juga mempengaruhi tingkat depresi seseorang. Penderita DM dengan jangka waktu lebih singkat memiliki tingkat

depresi lebih rendah dibandingkan jangka waktu lama. Seseorang yang menderita DM diwajibkan melaksanakan pengobatan dan pergantian pola hidup. Lama menderita DM dikelompokkan menjadi < 5 tahun berisiko terjadi depresi ringan, 5 – 10 tahun berisiko terjadi depresi sedang, dan > 10 tahun berisiko terjadi depresi berat (Putu dkk., 2022).

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui keeratan dan arah hubungan antara lamanya DM tipe 2 terhadap tingkat depresi di RSI Sultan Agung Semarang serta mengetahui tingkat depresi pasien DM tipe 2 berdasarkan lamanya menderita DM tipe 2 di RSI Sultan Agung Semarang. Serta, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberi informasi lebih luas terkait DM tipe 2 agar meminimalkan angka kejadian depresi pada penderitanya. Penelitian ini dilakukan di Klinik Penyakit Dalam Sub Spesialis Endokrin RSI Sultan Agung Semarang didapatkan adanya hubungan antara lamanya DM tipe 2 terhadap tingkat depresi. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Wang, dimana terdapat perbedaan antara lama menderita DM dengan tingkat depresi. Studi sebelumnya menyatakan lama menderita DM merupakan faktor risiko untuk kualitas hidup yang rendah. Lou menyimpulkan bahwa penderita yang memiliki kualitas hidup yang buruk adalah mereka yang menderita DM lebih panjang, karena sudah terjadi komplikasi dan kontrol gula darah yang lebih buruk (Chrisniati dkk., 2017).

2. METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian analitik observasional dengan desain cross sectional. Populasi pada penelitian merupakan seluruh pasien DM tipe 2 tidak terkontrol terdiagnosis DM tipe 2 yang datang berobat ke Klinik Penyakit Dalam Sub Spesialis Endokrin RSI Sultan Agung Semarang tahun 2022. Sampling menggunakan Teknik non probability sampling dengan jenis purposive sampling, diperoleh sampel sejumlah 46 responden.

Kriteria inklusi meliputi pasien DM tipe 2 yang ditegakkan dengan anamnesis, pemeriksaan fisik, dan laboratorium, berusia ≥ 35 tahun, mengisi kuesioner yang diberikan secara lengkap, bersedia menjadi responden penelitian. Instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat depresi pada pasien DM adalah kuesioner Beck Depression Inventory (BDI) II yang terdiri dari 21 item. Analisis data menggunakan uji korelasi Spearman karena data bersifat kategorik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah subjek pada penelitian ini sebanyak 46 orang yang diambil dengan teknik *non probability sampling* dengan jenis *purposive sampling*.

Tabel 1. Deskriptif sampel penelitian

Keterangan	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis kelamin	Pria	18
	Wanita	28
		39,1
		60,9

Berdasarkan tabel 1 jumlah subjek yang berpartisipasi dalam penelitian sebanyak 46 orang, dengan rincian 18 pria dan 28 wanita.

Tabel 2. Lama menderita diabetes melitus tipe 2

Min	Max	Mean	Lama sakit	Frekuensi	Persentase (%)
			< 5 tahun	14	30,4
			5 – 10 tahun	16	34,8
1	37	8,2	> 10 tahun	16	34,8
Total				46	100

Pada tabel 2 diketahui lama menderita diabetes melitus pada subjek penelitian sebanyak 14 subjek (30,4%) dengan < 5 tahun, 16 subjek (34,8%) dengan 5 – 10 tahun, dan 16 subjek (34,8%) dengan > 10 tahun. Rerata subjek penelitian menderita diabetes melitus tipe 2 yaitu 8 tahun, dengan terlama menderita diabetes melitus tipe 2 selama 37 tahun.

Tabel 3. Tingkat depresi

Min	Max	Mean	Tingkat depresi	Frekuensi	Persentase (%)
			Tidak depresi	23	50
			Ringan	13	28,3
1	37	14	Sedang	4	8,7
			Berat	6	13,0
Total				46	100

Tingkat depresi pada subjek penelitian menunjukkan bahwa mayoritas subjek yaitu 23 subjek (50%) tidak depresi, namun rerata hasil skor BDI II didapatkan nilai 14 yang masuk dalam kategori depresi ringan, dengan penilaian skor 1 – 13 diartikan tidak mengalami depresi, skor 14 – 19 depresi ringan, skor 20 – 28 depresi sedang, dan 29 – 63 depresi berat.

Tabel 4. Hubungan antara lamanya diabetes melitus tipe 2 terhadap tingkat depresi di RSI Sultan Agung Semarang

Hubungan antara lamanya diabetes melitus tipe 2 terhadap tingkat depresi	N	46
	Sig.	0,00
	Koefisien korelasi	0,776

Nilai signifikansi hubungan kedua variabel sebesar 0,00 ($p < 0,05$) maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lamanya seseorang menderita diabetes melitus tipe 2 terhadap tingkat depresi di RSI Sultan Agung Semarang tahun 2022. Pada angka koefisien korelasi sebesar 0,776 yang artinya tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara lamanya diabetes melitus tipe 2 terhadap tingkat depresi berkorelasi kuat. Angka koefisien korelasi pada tabel diatas bernilai positif yang dapat diartikan bahwa hubungan variabel tersebut berbanding lurus atau positif, dan dapat diartikan bahwa semakin lama seseorang menderita diabetes melitus tipe 2 akan meningkatkan skor BDI (tingkat depresi) pada seseorang. Dengan demikian hipotesis penelitian terdapat hubungan antara lamanya DM tipe 2 terhadap tingkat depresi di RSI Sultan Agung Semarang, dengan dibuktikan hasil analisis statistika $r = 0,776$ $p < 0,05$.

PEMBAHASAN

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lamanya seseorang menderita diabetes melitus tipe 2 terhadap tingkat depresi di RSI Sultan Agung Semarang tahun 2022.

Berdasarkan penelitian dari Hariani (2020) didapatkan terdapat hubungan bermakna yang positif antara lama menderita DM tipe 2 terhadap tingkat depresi ($p=0,06$), jadi semakin lama seseorang menderita DM tipe 2 nantinya tingkat depresi juga semakin tinggi. Penelitian tersebut mengkategorikan komplikasi penyakit sebagai tambahan faktor stress yang mampu menurunkan kualitas hidup pasien. Penelitian dari Fahlevi (2016) mendapatkan nilai ($p=0,009$) yang artinya didapatkan hubungan yang bermakna antara lama dideritanya DM tipe 2 dengan depresi. Hasil ini diperkuat oleh teori Elizabeth Kubler Ross yakni The Five Stages of Grief. Beliau menyatakan bahwa ada lima tahapan didalam menghadapi peristiwa menyedihkan tertentu pada seseorang. Salah satu peristiwa yang disebut yakni bila seseorang terdiagnosis sebuah penyakit kronis (Putu dkk., 2022).

Dalam jurnal Aesculapius Medical Journal tahun 2022 dalam penelitian yang dilakukan pada pasien DM tipe 2 rawat jalan di RSUD Karangasem Bali bahwa responden dengan jangka waktu menderita DM tipe 2 terbanyak yakni dengan jangka waktu 5 – 10 tahun sejumlah 28 responden (42,4%) dari total responden sebanyak 66 orang. Terdapat 26 responden yang tidak depresi dan 40 responden mengalami depresi. Mayoritas tingkat depresi yaitu depresi ringan sejumlah 25 responden (37,9%). Hasil yang didapatkan pada penelitian tersebut dengan menggunakan uji korelasi spearman yaitu nilai signifikansi (p) sebesar 0,00 ($p<0,05$) yang artinya H_0 ditolak. Oleh karenanya, terdapat hubungan antara depresi dengan lama menderita diabetes melitus tipe 2 pada pasien rawat jalan di RSUD Karangasem Bali. Koefisien korelasi (r) yang didapat adalah -0,664, artinya ditemukan hubungan negatif dan sifatnya kuat antara kedua variabel tersebut (Putu dkk., 2022).

Diabetes melitus tipe 2 sering terjadi pada lansia karena terjadinya abnormalitas sekresi insulin, resistensi insulin pada sel target, dan glukoneogenesis yang abnormal (Sherwood, 2016). Menurut data International Diabetes Federation (IDF) diketahui Indonesia menempati posisi ke-7 sebagai negara dengan penderita diabetes melitus terbesar di dunia pada tahun 2019 (Kemenkes RI, 2020).

Hasil risekdas tahun 2018 didapatkan bahwa responden mengkonsumsi makanan manis sebesar 47,8% setiap 1 – 6 kali dalam seminggu, dan hanya 12% responden yang mengkonsumsi makanan manis < 3 kali dalam sebulan. Data konsumsi minuman manis pada responden mayoritas sebesar 61,3% mengkonsumsi > 1 kali dalam sehari, dan hanya sebanyak 8,5% yang mengkonsumsi minuman manis < 3 kali dalam sebulan. Data tersebut dapat mencerminkan bahwa masyarakat Indonesia sangat rentan menderita diabetes melitus karena pola makan yang dominan makanan tinggi kandungan gula (Kemenkes, 2018).

Kadar glukosa dalam darah yang meningkat salah satunya dapat disebabkan dari kondisi psikologi yaitu pada pasien stres. Pada seseorang dengan kondisi stres dapat mempengaruhi kondisi sistemik yaitu organ endokrin akan mensekresikan epinefrin yang berefek terjadinya glikogenesis dalam hati, dan akan menyebabkan pelepasan glukosa ke

peredaran darah, sehingga akan terjadinya peningkatan glukosa dalam darah saat terjadinya stres (Guyton dan Hall, 2014).

Pada penderita diabetes melitus sangat terikat dengan pengaturan pola makan. Hal tersebut menyebabkan penderita diabetes melitus merasa tertekan karena beberapa aturan dan pantangan makanan / minuman sehingga penderita tidak leluasa, hal tersebut dapat menjadi salah satu penyebab penderita diabetes melitus rentan mengalami stres. Penderita diabetes melitus perlu mengikuti perintah dokter dan menjalani rutinitas diantaranya latihan fisik, minum obat, dan membatasi makanan dan minuman tinggi glukosa (Surwit, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Sofiana dkk (2012) didapatkan bahwa mayoritas responden yang sebagai penderita diabetes melitus sebesar 66,7% menilai konsep diri dengan penilaian negatif, penilaian tersebut dari beberapa komponen yaitu citra bentuk tubuh, identitas personal, performa keseharian, dan harga diri. Pada citra tubuh penderita diabetes melitus merasa kehilangan berat badan yang besar dan juga mengalami ulkus diabetikum dengan penyembuhan yang lama, sehingga mempengaruhi tampilan fisiknya (Sofiana, Elita dan Utomo, 2012).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nursucita dan Handayani (2021) didapatkan adanya beberapa faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat stres pasien dengan lamanya pasien tersebut menderita diabetes melitus tipe 2 diantaranya proses pengobatan yang memakan waktu lama, perubahan gaya hidup karena diet ketat, terjadi perubahan fisik yaitu penurunan berat badan, penyembuhan luka yang lama, dan kekhawatiran pasien saat diabetes melitus tipe 2 yang diderita menjadi penyakit komplikasi. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keadaan psikologi yang cenderung depresi pada seseorang diantaranya pengalaman hidup, pola tidur, genetik, keadaan emosional, mental, dan fisik (Nursucita dan Handayani, 2021).

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya beberapa responden memerlukan bantuan dari peneliti untuk menginterpretasi atau menjawab kuesioner. Selain itu dalam penelitian ini pengumpulan data tidak dapat dilakukan dalam satu waktu karena keterbatasan waktu.

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat hubungan antara lamanya seseorang menderita diabetes melitus tipe 2 terhadap tingkat depresi di RSI Sultan Agung Semarang tahun 2022.
2. Keeratan hubungan (korelasi) antara lamanya diabetes melitus tipe 2 terhadap tingkat depresi berkorelasi kuat dengan angka koefisien korelasi 0,0776.
3. Angka koefisien korelasi bernilai positif yang berarti bahwa hubungan variabel berbanding lurus, dan dapat diartikan bahwa semakin lama seseorang menderita diabetes melitus tipe 2 akan meningkatkan skor BDI (tingkat depresi) pada seseorang.
4. Tingkat depresi pada subjek penelitian menunjukkan bahwa mayoritas subjek yaitu 50% tidak depresi, namun rerata hasil skor BDI II didapatkan nilai 14 yang masuk dalam kategori depresi ringan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Y. (2019). *Modul Keperawatan Medikal Bedah II*. Universitas Kristen Indonesia.
- Chrisniati, E., Marchira, C. R., & Kusnanto, H. (2017). Depresi dan kualitas hidup pasien diabetes mellitus tipe 2 di rumah sakit Sardjito Yogyakarta. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 33, 141–146.
- Guyton, A. C., & Hall, J. E. (2014). *Buku Ajar Fisiologi Kedokteran* (12th ed.). EGC.
- Hadi, I., Wijayati, F., Usman, R. D., & Rosyanti, L. (2017). Gangguan Depresi Mayor: Mini Review. *Health Information: Jurnal Penelitian*, 9(1), 34–49. <https://doi.org/10.36990/hijp.v9i1.102>
- Kemendes, R. (2018). *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS)*.
- Kemendes RI. (2020). *Infodatin Diabetes Melitus tahun 2020*.
- Nursucita, A., & Handayani, L. (2021). FAKTOR PENYEBAB STRES PADA PENDERITA DIABETES MELITUS TIPE 2 FACTORS CAUSING STRESS IN TYPE 2 DIABETES MELLITUS PATIENTS. *Jambura Journal of Health Science and Research*, 3(2), 304–313.
- Putu, I. G., Adipathyama, R., Putri, S., Lestari, P., Putu, D., & Udiyani, C. (2022). Hubungan antara Depresi dengan Lama Menderita Diabetes Melitus Tipe 2 pada Pasien Rawat Jalan di RSUD Karangasem Bali Kesehatan Provinsi Bali menyatakan bahwa. 2(2), 124–129.
- Sarfika, R. (2019). Hubungan Keputusan dengan Depresi pada Pasien Diabetes Melitus di Padang. *NERS Jurnal Keperawatan*, 15(1), 14. <https://doi.org/10.25077/njk.15.1.14-24.2019>
- Sherwood, L. (2016). *Fisiologi Manusia Dari Sel ke Sistem* (8th ed.). EGC.
- Sofiana, L. I., Elita, V., & Utomo, W. (2012). HUBUNGAN ANTARA STRESS DENGAN KONSEP DIABETES MELLITUS TIPE 2. *Jurnal Ners Indonesia*, 2(2), 167–176.
- Surwit, R. (2016). Stress and Diabetes Mellitus. *Diabetes Care*, November 1992. <https://doi.org/10.2337/diacare.15.10.1413>
- Tipe, M., & Kota, D. I. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Dalam Pengelolaan Diet Pada Pasien Rawat Jalan Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Kota Semarang. *Journal of Health Education*, 2(2), 137–145. <https://doi.org/10.15294/jhe.v2i2.14448>